



## REPRESENTASI DAMPAK PERUNDUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU PADA FILM *A SILENT VOICE*

Salsa Billa Fitria Yunisa<sup>1\*</sup>, Toni Yudha Pratama<sup>2</sup>, Sistriadini Alamsyah Sidik<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Email: [salsabillafitriayunisa@gmail.com](mailto:salsabillafitriayunisa@gmail.com), [toniyudha@untirta.ac.id](mailto:toniyudha@untirta.ac.id),  
[sistriadinialamsyah@untirta.ac.id](mailto:sistriadinialamsyah@untirta.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3857>

### Abstrak

Perkembangan emosional secara bertahap dengan baik sangat penting bagi setiap anak tanpa terkecuali anak disabilitas. Tidak baiknya perkembangan emosional diakibatkan salah satunya yaitu perundungan tindakan yang memberikan dampak berupa trauma pada anak. Perlunya media seperti film yang bertujuan menjadi komunikasi terhadap masyarakat pada dampak tindakan perundungan. Film yang merepresentasikan atau menjelaskan makna realitas dari dampak perundungan terhadap anak tunarungu yaitu, film animasi Jepang 'Koe no Katachi' atau dalam bahasa Inggris berjudul *A Silent Voice*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi dampak perundungan terhadap perkembangan emosional anak disabilitas tunarungu pada film *A Silent Voice*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi Pustaka terhadap scene pada film *A Silent Voice* berdasarkan landasan teori. Analisis data menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *representamen*, *object*, *interpretant*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan jika film *A Silent Voice* ditemukan dampak terhadap mengontrol emosional, sosial emosional dan menyakiti diri sendiri. Dampak terhadap perkembangan emosional yang dirasakan korban perundungan sangat diperlihatkan bagaimana dirinya merasa kurang percaya diri, sedih, dan hingga berkeinginan menyakiti diri.

**Kata Kunci:** Emosional, Disabilitas, Film, Semiotika, Tunarungu, *A Silent Voice*

### 1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana anak dapat bermain dan belajar. Setiap anak berhak mendapatkan lingkungan yang baik dalam masa pertumbuhannya dan dalam membantu perkembangan mereka. Pemberian perhatian lebih terhadap pemilihan lingkungan bertujuan untuk membantu perkembangan anak. Perkembangan anak bertahap mengikuti pertambahan usia, setiap anak berhak mendapatkannya tanpa terkecuali, terutama anak disabilitas. Anak disabilitas memiliki kebutuhan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, seperti anak Tunarungu yang memiliki perbedaan komunikasi.

Somantri, (2013, 98) menyatakan bahwa: Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya dapat mengakibatkan perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut.

Bagi anak tunarungu lingkungan sekolah akan menjadi hal yang baru untuknya, mengenal



bagaimana berteman yang memungkinkan perbedaan bahasa, membuat anak tunarungu akan berproses beradaptasi dan berkembang dalam memahaminya. Hal tersebut menjelaskan lingkungan yang sehat akan menjadi tempat yang baik untuk perkembangan sosial anak. Sebagai makhluk sosial kebersamaan merupakan hal penting demikian juga untuk anak tunarungu. Pada umumnya lingkungan akan melihat anak tunarungu berbeda karena kebutuhannya. Kurangnya pemberian informasi masyarakat tentang anak tunarungu membuat stigma masyarakat kepada anak tunarungu menjadi hal negatif, memungkinkan terjadinya hal seperti perundungan dikarenakan perbedaan atau kekurangan seorang anak tunarungu.

Pernyataan tersebut menjelaskan tingkat perundungan di Indonesia masih tinggi melalui penelitian ditulis oleh Andini dan Kurniasari (2021, 100) mengemukakan: Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan permasalahan terkait perilaku perundungan terhadap anak dibawah umur. Permasalahan tersebut dalam kategori yang tinggi, menghasilkan sebanyak 41,1% angkat tersebut diambil melalui siswa yang menjadi korban kejadian tersebut. Hasil peresentase tersebut menjadikan Indonesia menempati kedudukan tertinggi ke-5 di dunia pada tindakan perundungan.

Berdasarkan banyaknya usaha pemerintah dan sekolah dalam menurunkan tingkat perundungan seperti upaya kegiatan gerakan anti bullying atau kampanye dan sosialisasi anti-perundungan akan tetapi terjadi peningkatan perundungan melalui platform digital berdasarkan penelitian Azhari, et al. (2023) menjelaskan laporan peneliti yang memaparkan bahwa: Hasil penelitian APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengambilan data pada bulan Februari 2023, mendapatkan hasil 49% persen dari 5.900 responden merupakan korban dari tindak perundungan dan dari berdasarkan hasil penelitian Center for Digital Society (CfDS), tindakan perundungan platform digital (cyber bullying), merupakan media sosial aplikasi yang digunakan untuk perundungan seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Kasus perundungan dengan klasifikasinya mulai dari verbal, fisik, hingga cyber bullying, akses terhadap media sosial yang menjadi dampak positif hingga negatif jika hal tersebut tidak dibatasi. Media sosial menjadi tempat cyber bullying, hal tersebut terjadi jika tidak dipahami dan dibatasi dapat membuat anak tunarungu merasa kurang dihargai atau tindakan yang tidak diharapkan dapat terjadi. Lingkungan anak dan penggunaan media sosial sangat perlu diperhatikan oleh orang tua namun, media sosial bisa menjadi tempat komunikasi dan belajar memahami atau mengerti representasi masyarakat melalui internet, web berita, atau pun film.

Penggunaan media massa atau media sosial tidak bisa dipungkiri telah menjadi alat berkomunikasi masyarakat. Media massa tersebut memberikan berupa informasi yang dapat memberitahukan semua masyarakat, seperti film salah satunya. Film tersebut bertujuan untuk menghubungkan masyarakat secara linear, hal tersebut bertujuan masyarakat akan mengerti dan memahami makna yang akan disampaikan film, maka film harus mengambil rekam realitas sosial.

Dari beberapa film yang merepresentasikan atau menjelaskan makna realitas dari dampak perundungan terhadap anak tunarungu yaitu. Hall (2003) sendiri dalam bukunya menjelaskan bahwa: *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Dalam penjelasannya tersebut dapat dimaknai kalau representasi itu memiliki dua inti penting, yakni konsep dalam berpikir dan bahasa. Representasi disini bertujuan bertujuan memahami makna atau tanda pada film.

Representasi disini bertujuan untuk mengkomunikasi makna lebih luas terhadap masyarakat dengan semiotika. Peirce pemaknaan menurut Fiske (1982, 79) menjelaskan bahwa: Interpretan, yang bagi Peirce merupakan arti ataupun Interpretasi. Sebutan lain dari Interpretan meliputi significance, signification, serta interpretation. Peirce berkomentar kalau interpretan pula ialah ciri. Peirce berkomentar kalau, analisis tentang esensi dari sesuatu ciri membuktikan bila tiap ciri ditetapkan oleh objeknya. Awal, dengan menjajaki watak objek kala merujuk pada simbol dari ikon. Kedua, kalau kita menyebut kepada ciri indeks, jadi realitas serta keberadaannya berhubungan dengan objek orang.



Ketiga, penilaian tertentu kalau perihal tersebut bisa diinterpretasikan selaku objek denotatif disebabkan dari kebiasaan kalau kita menyebut ciri suatu simbol. Dari penjelasan tersebut teori semiotika diklasifikasi tanda oleh Pierce memiliki ciri khas meskipun tidak dengan cara yang sederhana.

Film animasi Jepang ‘Koe no Katachi’ atau dalam bahasa Inggris berjudul *Silent Voice*, merupakan salah satu film yang merepresntasikan tindakan perundungan pada anak disabilitas tunarungu. Film tersebut ditayangkan pada tanggal 17 September 2016 perdana di Jepang dan tayang serentak di seluruh dunia pada bulan Oktober 2017. ‘Koe no Katachi’ atau dalam bahasa Inggris *A Silent voice* dikemas menjadi movie. Film *Silent voice* ini berkisahkan dua anak perempuan dan laki-laki, yaitu Nishimiya Shouko yang merupakan seorang tunarungu korban perundungan dari tokoh bernama Ishida Shoya selaku pelaku perundung dan terkenal nakal di kelas. Hingga pada Ishida Shoya melakukan tindak perundungan fisik pada Nishimiya.

Berdasarkan penjelasan tindakan perundungan Coloroso (2007, 47-50) pada bukunya perundungan menjadi tiga jenis yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan relasional. Perundungan fisik merupakan jenis penindasan dapat terlihat dan paling mudah melalui identifikasi mulai dari bentuk intimidasi, perundungan verbal merupakan suatu tindakan yang berupa kata ataupun kalimat merendahkan korban, dan tindakan tersebut memberikan perasaan yang tidak nyaman terhadap korban, dan Perundungan relasional seringkali digunakan bertujuan untuk mengasingkan atau menolak teman atau dengan sengaja ditunjukkan untuk merugikan persahabatan. Perilaku ini memperlihatkan beberapa tindakan halus seperti: tatapan agresif, pandangan sekilas, desahan, mengangkat bahu, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh.

Pengambilan representasi perundungan pada film *A Silent Voice* ini memberikan alur yang ceria dan sedikit berat untuk di kalangan anak anak, beberapa plot pada film terdapat tindakan kekerasan (perundungan) terhadap kekurangan tunarungu dan percobaan bunuh diri dari karakter film. Kedua tokoh utama menjadi sorotan utama pada film, konflik mulai muncul ketika Nishimiya menjadi murid tunarungu di sekolah umum, hal tersebut menjadi hal baru buat mereka mendapatkan teman sebaya memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian akan berfokus dalam mencari dampak perundungan terhadap perkembangan emosional Nishimiya anak tunarungu selaku korban dari perundungan. Film ini juga bergagasan untuk memahami realitas kehidupan sosial di Indonesia terhadap perundungan kepada anak disabilitas mulai dari mencemooh, kekerasan fisik dan memiliki dampak yang akan panjang, terutama pada anak disabilitas tunarungu memungkinkan berdampak dalam perkembangan emosionalnya akibat perundungan saat usianya masih dibangku kelas dasar.

Makin tinggi tindakan perundungan yang dilakukan, semakin tinggi dampak yang diterima dan sekolah menjadi lingkungan yang kurang sehat. Perlunya media komunikasi untuk menjadi pesan atau pembelajaran langsung pada peserta didik, maka penelitian ini menciptakan media pembelajaran berupa buku saku dengan menggunakan potongan adegan dalam film animasi Jepang *A Silent Voice* yang akan mengilustrasikan pesan moral dari alur film, seperti tindakan perundungan, dampak diberikan dari tindakan perundungan, dan upaya untuk mengurangi tindakan perundungan pada lingkungan peserta didik, seperti sekolah dalam menciptakan lingkungan sehat menghargai satu sama lain, terutama pada anak disabilitas.

Dengan demikian maka setiap unit analisis juga harus memenuhi kriteria dampak perundungan yang dilakukan pada tokoh peran di dalamnya. Melalui penelitian yang berjudul “Representasi Dampak Perundungan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu pada Film *A Silent Voice*”

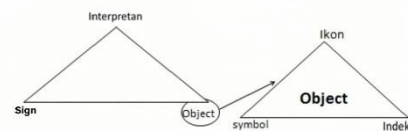
## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2013, 13) mengemukakan bahwa: Metode penelitian deskriptif, merupakan penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau untuk menghubungkan dengan variabel yang lain.



Penelitian ini akan fokus membahas mengenai representasi dampak perundungan terhadap perkembangan emosional pada anak disabilitas tunarungu selaku salah satu tokoh utama pada film *A Silent Voice*, akan berdasarkan pada pemaknaan tanda-tanda dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data data yang dihasilkan serta dikumpulkan akan berbentuk kata kata, dokumen, gambar dan bukan berbentuk angka.

Penggunaan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce akan digunakan untuk memaknai tanda dalam penelitian ini. Model ini terkenal dengan segitiga maknanya yang terdiri dari tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant).



Peirce, Charles Sanders. 1973. *La Ciencia De La Semiotica*. Ediciones Nueva Vision Buenos

Data yang sudah didapatkan akan diinterpretasikan menggunakan literatur-literatur buku, jurnal, internet dan bahan rujukan lain yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk memperkaya penelitian ini. Data yang didapatkan disesuaikan dari literatur, jurnal dan buku sebagai bahan rujukan yang masih berkaitan pada penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

##### Representasi Tindakan Perundungan Pada Film *A Silent Voice*

Pengolahan data penelitian ini menggunakan tambahan data dalam membantu memperkuat data dengan triangulasi, observasi melalui film, dokumentasi dan wawancara. Peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data dampak perundungan terhadap perkembangan emosional anak disabilitas tunarungu pada film *A Silent Voice*. Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, peneliti akan menguraikannya secara deskriptif.

##### Adegan Tindakan Perundungan Fisik



Pada dua adegan ini terpilih sebagai perundungan fisik, pada adegan pertama yang dipelihatkan tindakanyang merusak alat bantu anak tunarungu sebanyak delapan kali seperti melakukan penarikan paksa alat bantu dengar dan merusaknya seperti membuang ke tong sampah atau pun melemparkannya hingga masuk ke dalam kubangan air. Pada adegan kedua mmeperlihatkan tindakan yang sangat mudah diidentifikasi saat tindakan tersebut berbentuk fisik membuat anak tersakiti, seperti menampar, mendorong hingga memukul, bertujuan menyakiti fisik korban. Ada tindakan perundungan fisik pada film *A Silent Voice* memperlihatkan beberapa bentuk memberikan tindakan intimidasi tanpa harus melakukan kontak fisik.

Representasi tindakan perundungan fisik yang dihasilkan tersebut dihasilkan dari wawancara. Hasil wawancara tersebut menunjukan respond 1 dan responden 2 memiliki keselarasan pendapat perundungan fisik ini memperlihatkan bagaimana responden mengkonfirmasi semua tindakan fisik yang diperlihatkan pada adegan film *A Silent Voice* merupakan tindakan perundungan fisik, meskipun ada atau tidak adanya kontak fisik namun masih memungkinkan terjadinya tindakan perundungan fisik, sesuai seperti yang dijelaskan diatas. Dengan demikian dengan penjelasan diatas tindakan tersebut merupakan tindakan perundungan fisik karena menurut Coloroso (2007) tindakan perundungan fisik dapat diidentifikasi dengan mudah karena sifatnya mengintimidasi dan berkaitan dengan tindakan kekerasan fisik, yang diperlihatkan pada Film *A Silent Voice*.



### Adekan Tindakan Perundungan Verbal



Berdasarkan adegan yang telah diidentifikasi beberapa adegan yang memperlihatkan sifat dari tindakan perundungan verbal. Adegan tindakan pemberian hinaan diatas terkonfirmasi sebagaimana tindakan perundungan verbal seperti jawaban dari dua responden. Perundungan verbal juga bisa berbentuk sifat yang merendahkan, tindakan tersebut Ishida mengikuti cara berbicara Nishimiya didalam kelas.

Representasi tindakan perundungan verbal yang dihasilkan tersebut dihasilkan dari wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan pada adegan yang teridentifikasi dapat mengkonfirmasi tindakan diatas merupakan tindakan perundungan verbal. Tindakan berupa kalimat hinaan, cacian, fitnah dan tindakan seperti menirukan seseorang terkesan merendahkan yang dilakukan kepada Nishimiya selaku korban perundungan hal itu sejalan seperti yang diucapkan Coloroso (2007) yang menyatakan bahwa tindakan perundungan verbal merupakan tindakan yang memberikan hinaan, cacian serta tindakan bertujuan mengucilkan atau pun merendahkan korban.

### Adekan Tindakan Perundungan Realasional



Berdasarkan hasil adegan film yang dikumpulkan diperoleh tindakan perundungan relasional. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Nishimiya yang memiliki teman bernama Sahara awalnya hingga akhirnya mendapat sebuah bentuk tindakan pengucilan, membuat Sahara pindah sekolah.

Representasi tindakan perundungan relasional yang dihasilkan tersebut dihasilkan dari wawancara. Dari hasil wawancara jawaban responden 1 dan responden 2 memiliki perbedaan menjelaskan namun keselarasan mengatakan ini tindakan relasional dan bertindak mengucilkan. Tindakan yang membuat seseorang menjauh atau membuat seseorang dijauhi Nishimiya selaku korban perundungan. Kedua responden menjelaskan bagaimana tindakan ini bukan tindakan wajar dan tidak baik.

### Representasi Tindakan Perundungan Pada Film *A Silent Voice*

Adegan yang sudah dipilih dan dianalisa, dibahas dengan teori segitiga milik Charles Sanders Peirce, diantaranya Sign, Object, dan Interpretant dalam bentuk table yang disesuaikan dengan dampak perkembangan emosional yang diperlihatkan Nishimiya selaku korban perundungan.

#### 1. Analisis Dampak Perkembangan Emosional

| SIGN |  |
|------|--|
|      |  |



Adegan pertama diatas menunjukkan makna indeksnya Memperlihatkan bagaimana Nishimiya menggunakan bahasa isyarat jepang kepada Ishida untuk mengajak berteman. Makna ikon yang diperlihatkan pada adegan tersebut Nishimiya mengajak Ishida berteman. Kemudian makna simbol dari adegan tersebut memperlihatkan Bahasa isyarat yang dilakukan Nishimiya menandakan keinginannya untuk berteman kepada Ishida.

Adegan Kedua memperlihatkan makna indeks yang memperlihatkan kumpulan dari beberapa adegan Nishimiya mencoba berkomunikasi dengan teman temannya, melakukannya berhari-hari untuk mencoba berkomunikasi. Makna Ikon yang menunjukkan Nishimiya mendatangi setiap temannya untuk berkomunikasi berhari-hari. Kemudian makna dari simbol adegan diatas ditunjukkan Nishimiya yang berusaha melakukan komunikasi pada teman-temannya satu-satu dilakukan berhari-hari untuk berkomunikasi dalam memperbaiki hubungan pertemanan menandakan bagaimana keinginan kuat Nishimiya menginginkan pertemanan.

Pada tabel diatas menjelaskan bagaimana potongan adegan Nishimiya yang memperlihatkan perkembangan emosional menginginkan perasaan bersosialisasi dan berteman pada umur sebaya dan memperlihatkan tekadnya yang berusaha memperbaiki hubungan pertemanan teman sebaya merupakan perkembangan sosial emosional hal tersebut dijelaskan Khaironi (2018) menyatakan "Perkembangan dimana berupa terjadinya meningkatnya kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan perkembangan emosional kemampuan seseorang dalam memproses serta memperlihatkan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang ditampilkan melalui perkembangan sosial emosional melalui raut wajah maupun kegiatan lainnya secara (verbal atau non verbal) hal tersebut memungkinkan orang lain memahami dan mengerti kondisi atau keadaan yang sedang dialami seseorang tersebut" Maka pada tabel analisis diatas memperlihatkan bagaimana Nishimiya selaku perundungan memperlihatkan bagaimana sosial emosionalnya setelah tindakan perundungan yang telah dia rasakan.

## 2. Analisis Dampak Perkembangan Emosional

| SIGN |  |  |
|------|--|--|
|      |  |  |

Dalam adegan ketiga menunjukkan makna ikon, yaitu beberapa murid yang sedang berjalan mau pulang, Ishida, Hirose, dan Shimada. Diperlihatkan kalau Nishimiya menunggu di dekat sana, menulis pada buku yang biasanya digunakan untuk komunikasi pada temannya, lalu memperlihatkan tulisan yang Nishimiya tulis, bertujuan untuk meminta maaf. Kemudian Indeks dalam adegan tersebut Nishimiya Shoko berusaha untuk berkomunikasi dan menahan tangan Ishida, Ishida kesal dan mengatai Nishimiya, Nishimiya memperlihatkan buku dengan tulisan minta maaf. Kemudian makna simbol dalam adegan Ishida menolak dengan kata Kalimat "Jangan bohong", "kalau ada masalah



ngomong!" dan "Hah? lepaskan! najis, tahu!" menandakan kalimat penolakan dan merendahkan orang lain. Memperllihatkan bagaimana ketidak sukaan Ishida terhadap Nishimiya.

Adegan keempat, menunjukkan makna Ikon, yaitu Nishimiya dan Ueno berhadapan berbicara di taman hiburan tepatnya pada bianglala. Diperlihatkan Ueno membicarakan perasaan ketidak sukaannya terhadap Nishimiya. Kemudian pada indeks dalam adegan tersebut yaitu merupakan rekaman video Nishimiya dan Ueno pada taman bermain. Ueno menjelaskan sikapnya kepada Nishimiya kalau Ueno membencinya dan Nishimiya menyatakan membenci dirinya sendiri. Kemudian makna simbol dari adegan tersebut seperti kalimat kebencian yang dikatakan Ueno memperlihatkan rasa ketidak sukaan, kalimat minta maaf dari Nishimiya memperlihatkan perasaan merasa bersalah dengan tangan menyatu menandakan minta maaf serta gemeteran, dan kalimat Nishimiya yang mengatakan kalau dia membenci dirinya sendiri, menandakan perasaan ketidaksukaan pada dirinya sendiri. Pada adegan keempat pengambilan video menggunakan sudut pandang rekaman kamera yang terkalung di leher nishimiya, dan berada di pangkuan Nishimiya pada saat Nishimiya duduk. Menghasilkan gambar Medium Close Up, menggambarkan setengah badan lawan bicara.

Pada adegan kelima, menunjukkan makna dari ikon, Nishimiya dan Ishida tengah berjalan bersama pada salah satu taman museum. Pada makna indeks Ishida terjatuh saat mau dibantu Nishimiya tidak terjangkau karena dataran miring, Nishimiya meminta maaf kepada Ishida karena menurut Nishimiya Ishida selalu tertimpa masalah jika didekatnya. Kemudian pada makna simbol, Kalimat yang diucapkan oleh Nishimiya "Aku minta maaf" menandakan perasaan merasa bersalah., "Kamu bisa tertimpa sial kalau terus bersamaku. (Menggunakan bahasa isyarat jepang)." Menandakan tokoh Nishimiya menyalahkan dirinya atas kesialan yang terjadi pada Ishida. Kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ishida "Sama sekali tidak! (sambil menggunakan bahasa isyarat)" Menandakan ketidak setujuan atas pernyataan Nishimiya. Kalimat tokoh Ishida mengatakan "ayo, Nishimiya besok kita jalan-jalan lagi." Menandakan ajakan Ishida memiliki ketertarikan untuk bermain bersama Nishimiya lagi.

Dalam tiga adegan tersebut menjelaskan bagaimana emosional Nishimiya selalu minta maaf dan mengatakan kalau dia penyebabnya, perasaan emosional yang di perlihatkan Nishimiya adalah emosional 'feel guilty' atau perasaan merasa bersalah, hal tersebut diperkuat oleh penelitian dari Lian, et al (2022, 1-8) yang menjelaskan bahwa "Bullying promotes prosocial behaviors by making individuals feel guilty and can reduce the prosocial behaviors of individuals by making them feel ashamed at the same time." Pendapat tersebut menjelaskan tindakan merasa bersalah dengan selalu minta maaf, merupakan dampak perkembangan emosional 'feel guilty' terlihat saat Nihimiya masih menyodorkan buku dengan tulisan 'aku minta maaf' dan masih berkeinginan berteman dengan Ishida yang telah melakukan kekerasan pada dirinya.

### 3. Analisis Dampak Perkembangan Emosional



Adegan keenam diatas, menunjukkan makna dari indeks Nishimiya basah kuyup berbicara dengan adiknya dengan tangan menggenggam satu sama lain sambil berkaca-kaca berbicara kepada adiknya Yuzuru. Makna dari ikon yang menunjukkan Nishimiya basah kuyup rambut yang kumuh, memperlihatkan ekspresi wajah muka sedih ingin mengakhiri hidup. Kemudian makna dari simbol dalam adegan tersebut menunjukkan, Nishimiya terlihat berkaca-kaca menandakan kalau Nishimiya sedang sedih, tokoh Nishimiya dengan baju yang basah kuyup dan rambut usang menandakan suatu hal telah terjadi pada dirinya, dan tokoh Nishimiya mengatakan "Aku pingin mati aja" menandakan



dia sangat putus asa sehingga mengatakan hal untuk mengakhiri hidup.

Adegan ketujuh diatas menunjukkan makna indeks yang memperlihatkan Nishimiya menaiki pagar balok rumahnya untuk melakukan percobaan bunuh diri yang membuat Ishida meneriaki. Makna ikon yang menunjukkan Nishimiya berdiri pada balkon rumahnya menggunakan baju kimono biru dan putih, rambut tergerai. Kemudian makna simbol dalam adegan tersebut menunjukkan Tokoh Nishimiya berdiri pada balkon bertahap menaiki pagar balkon karena menandakan kalau Nishimiya berkeinginan untuk berdiri diatas pagar tersebut untuk melompat melakukan percobaan bunuh diri namun hal tersebut diselamatkan Ishida dengan berhasil meraih tangan Nishimiya.

Dua adegan yang ada pada tabel tersebut menunjukkan bagaimana sikap Nishimiya memperlihatkan emosional menginginkan menyakiti dirinya sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri. Tindakan menyakiti diri sendiri yang diperlihatkan Nishimiya. Hal tersebut memperlihatkan emosional Nishimiya yang putus asa, ini juga diperkuat oleh penelitian dari Xu, et al (2024, 1463-1475) yang menjelaskan bahwa *"bullying, students experience a decline in emotional regulation and self compassion abilities, becoming more self-critical. Consequently, they may feel ashamed of facing trauma and those around them. This avoidant and withdrawn mindset naturally hinders their capacity for engaging in prosocial behavior."* Penjelasan tersebut memperkuat bagaimana dampak perundungan menurunkan perasaan belas kasih terhadap diri sendiri, seperti kalimat yang dikatakan oleh Nishimiya memiliki keinginan menyakiti dirinya sendiri.

## **b. Pembahasan**

### **Perundungan Terhadap Anak Disabilitas Tunarungu**

Berdasarkan hasil wawancara untuk melakukan konfirmasi terhadap tindakan perundungan pada film A Silent Voice, penelitian mendapatkan hasil bagaimana tindakan perundungan pada film A Silent Voice dapat merepresentasikan tindakan perundungan. Dalam analisis disini menghasilkan 8 adegan dengan reka setiap adegan memiliki 3 bentuk perundungan yang terkonfirmasi, yaitu perundungan fisik, verbal dan relasional. Dua responden menyatakan tindakan tersebut dari beberapa adegan yang terkonfirmasi antara lain: Responden 1 dan dua memiliki cara berpendapat yang berbeda namun memiliki keselarasan dalam menyatakan adanya perundungan fisik yaitu, kontak fisik hingga menyakiti seseorang maka itu sudah berupa tindakan kekerasan. Lalu responden lainnya menekankan bahwa ketika ada tindakan yang menyebabkan cedera fisik, seperti kerusakan barang pribadi dan cedera pada murid dan tindakan berniat menyakiti fisik meski tidak adanya kontak fisik, ini termasuk dalam kategori perundungan fisik.

Dari hasil wawancara penjelasan diatas tindakan tersebut menghasilkan bahwa adegan tersebut merupakan tindakan perundungan fisik karena adanya terjadi kontak fisik berniat menyakiti dan melukai korban, dengan niatan menyakiti atau bertujuan merugikan seseorang dapat disebut perundungan fisik (Physical Bullying).

Perundungan yang terkonfirmasi bagaimana tindakan perundungan verbal yang didapatkan oleh karakter Nishimiya, Tindakan perundungan berupa memberikan kalimat yang tidak baik seperti kata 'najis dan jijik' dan berupa coretan pada barang pribadi Nishimiya yang seharusnya menjadi alat komunikasi antara teman temannya berisikan kata atau ilustrasi yang tidak baik. Responden memberikan pendapat yang menyatakan bahwa tindakan perundungan verbal merujuk pada tindakan menyakiti atau menekan orang lain melalui kata-kata, meskipun tidak melibatkan kontak fisik. Dalam wawancara kedua responden, menambahkan perundungan verbal tetap dapat dianggap serius jika kata-kata yang digunakan si pelaku dapat menyebabkan luka emosional atau psikologis pada korban. Tindakan tersebut bisa disebut perundungan jika mengandung unsur menyakiti dan menciptakan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Penjelasan dan hasil dapatan peneliti tentang tindakan verbal terkonfirmasi, bagaimana film A Silent Voice dapat merepresentasikan tindakan perundungan verbal, dimana tindakan tersebut mengandung kata atau kalimat yang tidak sebaiknya dilontarkan maka dikatakan kepada seseorang membuat perasaan seseorang yang tidak nyaman dan merasa terganggu dapat disebut sebagai perundungan verbal.

Menurut hasil wawancara tindakan relasional berupa tindakan yang halus memberikan kesan



penolakan atau pengucilan masih bisa dimasukan pada dua perundungan verbal maupun fisik. Ditambahkan kembali setiap tindakan perundungan akan mengguncang metal setiap anak, entah itu relasional, verbal maupun fisik akan membuat seseorang tidak nyaman dan terganggu. Selanjutnya menurut responden yaitu tindakan rasional dimana menyerang mental korban merujuk pada tindakan yang tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi lebih pada dampak emosional dan psikologis yang dialami oleh korban.

Jadi, tindakan perundungan dapat merugikan secara mental lebih daripada yang terlihat secara fisik, dan pemahaman terhadap efek ini penting dalam menangani dan mencegah perundungan lebih lanjut. Maka dari penjelasan hasil wawancara diatas menghasilkan bagaimana tindakan perundungan relasional tindakan yang memberikan efek langsung seperti berupa penolakan secara halus mulai dari Gerakan ataupun mimik seseorang terhadap seseorang yang dituju untuk memberikan perasaan mendorong seseorang untuk menjauh.

Deskripsi serta penjelasan yang telah diberikan dua responden menyatakan bagaimana film A Silent Voice berhasil merepresentasikan tindakan perundungan, mulai dari perundungan verbal, fisik hingga relasional. Penjelasan yang telah didapatkan oleh peneliti menjadi suatu deskriptif bagaimana, pendapat informan menyatakan bahwa tindakan perlindungan merupakan hal yang merugikan maupun membuat kesan tidak nyaman dan film tersebut memberikan reka adegan yang memperlihatkan tindakan perundungan.

### **Representasi Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Disabilitas Tunarungu**

Bagian ini membahas terkait hasil analisis terhadap beberapa adegan yang menunjukkan representasi dampak perundungan terhadap perkembangan emosional anak disabilitas tunarungu pada film A Silent Voice. Dalam melakukan analisis, peneliti memilih semiotika Charles Sander Piece untuk memaknai berbagai simbol dan tanda yang mengikuti hubungan antara 3 (tiga) titik, yaitu (R) 129 Representamen, (O) Objek, (I) Interpretant. Representamen adalah tanda pikiran dan fisik dari suatu objek. Interpretant merupakan gambaran hubungan antara simbol dan objek yang berada pada film A Silent Voice. Dampak perundungan terhadap anak disabilitas tunarungu film A Silent Voice:

#### **1). Tindakan kontrol emosional.**

Pada tiga tabel adegan yang diperlihatkan kalau Nishimiya memiliki kesulitan dalam memperlihatkan emosionalnya, Nishimiya bingung untuk merespon suatu tindakan dan memilih untuk meminta maaf atau hanya tersenyum membuatnya merasa rendah diri dan membuat Nishimiya malah berujung menyalahkan semuanya ke dirinya sendiri. Control emotional responses (impulse) merupakan hal yang dia tunjukan, tersenyum tipis ketika disalahkan, dan meminta maaf atas hal yang seharusnya dia tidak terima dengan tujuan untuk tidak menambah masalah.

Pengaruh tindakan perundungan dari masa lalu sangat mempengaruhi dampak proses setiap proses perkembangan emosional dijelaskan oleh Izard, et al dalam Moorea, et al (2015, 127-38) mengemukakan bahwa "Pemahaman emosi yang baik akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam memahami pengalaman emosionalnya sendiri. Terlihat sampai diusia remaja Nishimiya masih melakukan tindakan diam dan meminta maaf atas tindakan yang merugikan dirinya". Anak yang mengalami tindakan kekerasan pada masa lalunya akan merasa kalau dia rendah dan kurang, tindakan sulitnya merespon sesuatu hal juga diperlihatkan oleh anak yang mendapatkan tindakan perundungan atau kekerasan.

#### **2). Tindakan sosial emosional**

Pentingnya sosial emosional berkembang dengan bertahap sangat penting pada semua anak tanpa terkecuali anak tunarungu. Pada Film A Silent Voice memperlihatkan bagaimana perkembangan emosional Nishimiya dari bangku kelas dasar hingga remaja sebagai korban perundungan. Nishimiya menunjukan bagaimana tindakannya menginginkan pertemanan meskipun sering mendapat penolakan terhadap perbedaan yang dia miliki. Tindakan penolakan mulai dari kalimat yang tidak baik hingga tindakan fisik memuatnya sempat berhenti untuk mencoba bersosialisasi. Hal tersebut disebabkan oleh dampak penolakan yang dirasakannya. Nishimiya menunjukan bagaimana tindakannya menginginkan



pertemanan meskipun sering mendapat penolakan terhadap perbedaan yang dia miliki. Tindakan penolakan mulai dari kalimat yang tidak baik hingga tindakan fisik memuatnya sempat berhenti untuk mencoba bersosialisasi.

Tindakan penolakan atau pengalaman masa lalu yang dialami Nishimiya membuatnya memiliki kesulitan dalam perkembangan emosional. Perasaan menghindar bisa perasaan merasa kurang terhadap dirinya sehingga membuatnya minder untuk bersosialisasi. Dampak perundungan terhadap perkembangan sosial emosional diperlihatkan dari Nishimiya berupa tindakan minder atau pun dirinya merasa kurang terhadap dirinya, namun disisi lain Nishimiya memperlihatkan bagaimana dia mempunyai tekad untuk berkembang mengikuti lingkungannya dengan tidak patah semangat untuk memulai pertemanan kembali serta mencoba menyesuaikan diri.

### 3). Tindakan ingin menyakiti diri. (self-injury behavior)

Tindakan menyakiti diri dilakukan korban perundungan di perlihatkan pada film A Silent Voice, dimana Nishimiya selaku korban perundungan. Tindakan menyakiti diri atau dikenal self injury, Tindakan tersebut bisa terjadi karena sulitnya menerima emosi dan tindakan perundungan yang dialami seseorang menjadi kemungkinan tindakan itu terjadi. Hal ini dijelaskan oleh penelitian salah satu Western Kentucky University, dimana dinyatakan oleh Kennedy, et al. (2024) mengemukakan bahwa *“Bullying victimization has also been linked with increased likelihood of self-harm behaviors, both suicidal and nonsuicidal. Exposure to bullying is harmful and can lead to increased risk for suicide ideation, suicide attempts, and NSSI. These results point to the need for adolescent prevention and early intervention approaches for suicide and self-harm to focus on both social-emotional skills like emotion regulation, as well as education and efforts to create school cultures where empathy for others is encouraged and bullying is not tolerated”*

Penjelasan penelitian menunjukkan bahwa dampak terhadap korban perundungan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan risiko perilaku menyakiti diri sendiri yang bersifat suicidal pada remaja. Tindakan perundungan yang dialami memiliki peningkatan berkemungkinan adanya percobaan bunuh diri, di samping perilaku menyakiti diri non-suicidal. Pada film A Silent Voice di perlihatkan bagaimana Nishimiya mengatakan kalau dia ingin mengakhiri hidupnya dengan mata yang berkaca-kaca, sampai pada saat remaja percobaan mengakhiri hidupnya dia lakukan. Seseorang yang mendapatkan pengalaman traumatis di masa kecil cenderung memiliki kesulitan dalam mengatur 137 emosi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku bunuh diri, hal tersebut diperlihatkan Nishimiya menggambarkan bagaimana dampak perundungan memang berpengaruh terhadap keinginan menyakiti diri, perasan seperti membenci memperlihatkan perasaan Nishimiya terhadap apa yang selama ini dia rasakan.

**Dengan demikian**, berdasarkan hasil penelitian adegan pada tabel yang memperlihatkan delapan adegan analisis dampak bagaimana perundungan mempengaruhi dampak perkembangan emosional anak disabilitas tunarungu pada film A Silent Voice. Film A Silent Voice menyampaikan bagaimana tindakan perundungan hingga dampak perundungan terhadap korban yang dirundung. Dalam film ini Nishimiya memperlihatkan bagaimana kesulitan untuk mengikuti lingkungan sekitarnya dengan komunikasi yang terbatas, bagaimana pengaruh dirinya yang mendapatkan tindakan perundungan serta kekerasan, dan dampak perundungan perkembangan emosional. Dampak perkembangan emosional yang direpresentasikan melalui film animasi jepang A Silent Voice adalah dampak terhadap mengontrol emosional, sosial emosional dan menyakiti diri sendiri.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian dalam pembahasan, peneliti menarik kesimpulan mengenai representasi dampak perundungan terhadap perkembangan emosional anak disabilitas tunarungu pada film A Silent Voice yang diteliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Film A Silent Voice diperlihatkan bahwa dampak terhadap perkembangan emosional bagi korban perundungan yaitu Nishimiya dengan keterbatasan pendengaran merupakan korban perundungan. Dalam Film tersebut memperlihatkan bagaimana tindakan perundungan yang Nishimiya terma dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak.



Maka dari itu dapat disimpulkan, dalam film A Silent Voice ditemukan dampak terhadap perkembangan emosional anak disabilitas tunarungu melalui Nishimiya selaku korban, bagaimana perubahan cara nishimiya 140 memperlihatkan sikap, sifat dan mentalnya. Dampak perkembangan emosional yang diperlihatkan menggambarkan seberapa mempengaruhi perundungan terhadap emosional yang dia rasakan. Oleh karena itu dampak perundungan sangat perlu diperhatikan, tanpa terkecuali anak disabilitas tunarungu. Semua korban perundungan memerlukan perlindungan dan pemenuhan hak.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105.
- Azhari, et al. (2023) Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia. Sinar Dunia: *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. Vol.2, No.4: hlm 257-271
- Coloroso, B. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: *Santi Indra Astuti*. PT. Serambi Ilmu Semesta Jakarta.
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hall, S. (2003). He work of representation:Representation:Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series). *Ed Stuart Hall Sage publication*.
- Kennedy, A. et al. (2024). Emotion dysregulation, bullying, and suicide behaviors in adolescents. *The Journal of Affective Disorders*
- Khaironi, M. (2018) ‘Perkembangan Anak Usia Dini’, *Jurnal Golden Age*, 2(01), p. 01. doi: 10.29408/goldenage.v2i01.739.
- Lian, Y. et al (2022) Longitudinal relationships between bullying and prosocial behavior: The mediating roles of trauma-related guilt and shame. *PsyCh Journal*. hlm: 1-8
- Moorea, et al (2015) “The Effects of Exposure to an Enhanced Preschool Program on the Social-Emotional Functioning of at-Risk Children.” *Early Childhood Research Quarterly* 32: hlm 127–38
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Banten: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati dan R&D*. Bandung: Alfabeta Jl. Gegerkalong Hilir No. 84.
- Xu, X. et al. (2024) Longitudinal Relationships Between Bullying Victimization and Dual Social Behaviors: The Roles of Self-Compassion and Trauma Related Shame. *Dovepress-Psychology Research and Behavior Management*. No.17:hlm 1463–1475